

KAMPURUI JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas>

e-ISSN: 2549-6654
P-ISSN: 2338-610x

Keywords: *Children 6-23 months, Exclusive Breastfeeding, Maternal Characteristics.*

Kata kunci: Anak usia 6-23 Bulan, ASI Eksklusif, Karakteristik Ibu

Korespondensi Penulis:
auraparadise@gmail.com



PENERBIT

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Dayanu Ikhsanuddin

Alamat: Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Baubau 93724

Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Pemenuhan ASI Eksklusif Pada Anak 6-23 Bulan

Isaura Paradise^{1,2)}, Rismawaty^{1,3)}

¹⁾Program Studi Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

²⁾Badan Pusat Statistik RI, Jakarta, Indonesia

³⁾Badan Pusat Statistik Kota Prabumulih, Sumatera Selatan, Indonesia

Dikirim: 30/3/2020

Direvisi: 5/4/2020

Disetujui: 7/4/2020

ABSTRACT

The variety of factors that can be determinants of fulfilling adequate exclusive breastfeeding in children. It can come from internal factors that are directly related to the maternal characteristics, as well as the external factors such as economic conditions and environment. This study aims to analyze the influence of social factors (maternal characteristics), economy, and environment on the adequate fulfillment of exclusive breastfeeding in children. The type of research is a quantitative study with cross-sectional data sourced from Susenas in 2017. The unit analysis is children aged 6-23 months who live together with their mothers, as many as 25.372 children. The analysis was conducted descriptively and inferentially using the binary logistic regression method. The results of the analysis showed that the variables of first age marriage, education level, and working status of mothers had a significant effect on the fulfillment of adequate exclusive breastfeeding. Thus it can be concluded that the exclusive breastfeeding for children in Indonesia is still low, especially can occur in children with characteristics of mothers with low first marriage age, low education levels, and working mothers. Suggestions for the government related to be able to improve education programs, strengthen the law prohibiting early marriage, and provide facilities for breastfeeding for working mothers.

INTISARI

Beragamnya faktor yang dapat menjadi penentu terpenuhinya ASI eksklusif secara memadai pada anak. Hal ini dapat berasal dari faktor internal yang berhubungan langsung dengan karakteristik ibu, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial (karakteristik ibu), ekonomi, dan lingkungan terhadap pemenuhan ASI eksklusif pada anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang datanya bersumber dari Susenas tahun 2017. Unit analisisnya adalah anak berusia 6-23 bulan yang tinggal bersama dengan ibunya yaitu sebanyak 25.372 anak. Analisis yang dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan metode regresi logistik biner. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel usia kawin pertama, tingkat pendidikan, dan status bekerja ibu berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan ASI eksklusif yang memadai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya pemberian ASI eksklusif pada anak di Indonesia terutama yang dapat terjadi pada anak dengan karakteristik ibu dengan usia kawin pertama yang rendah, ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah, dan ibu yang bekerja. Saran untuk pemerintahan terkait untuk dapat meningkatkan program pendidikan masyarakat, penguatan hukum pelarangan pernikahan usia dini, dan pemberian kemudahan fasilitas menyusui untuk ibu bekerja.

1. PENDAHULUAN

Salah satu agenda dunia yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia (Bappenas, 2017), yang berarti tidak terkecuali pada anak. Salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam SDGs adalah menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 12/1000 kelahiran hidup di tahun 2030 (Bappenas, 2017). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa AKB di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 24/1000 kelahiran hidup (BKKBN et al., 2017), yang berarti angka ini

masih di atas target SDGs. Dalam rangka menurunkan AKB tersebut, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya anak disusui hanya air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur enam bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun.

Menyusui mempunyai banyak manfaat bagi ibu maupun anaknya. Bagi anak, menyusui mempunyai peran penting untuk merangsang perkembangan kognitif, mencegah dari berbagai penyakit, dan kematian (WHO & UNICEF, 2019). Menyusui tidak hanya memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh menjadi manusia yang lebih cerdas, sehat secara fisik, dan juga sehat secara emosional (Ogunrinade, 2014). Bagi ibu, menyusui dapat mencegah kanker payudara dan kanker ovarium, membantu jarak kelahiran, dan mengurangi resiko diabetes (Victora et al., 2016; WHO & UNICEF, 2019), serta dapat membangun hubungan batin antara ibu dan bayinya (Else-Quest et al., 2003). Dengan ASI eksklusif maka tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli susu formula sehingga dapat menghemat pengeluaran rumah tangga, selain itu juga dapat menghemat waktu dan tenaga ibu karena tidak perlu menyiapkan atau membersihkan botol susu (Ogunrinade, 2014).

ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada anak sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan/mengganti dengan makanan atau minuman lain. Berdasarkan hasil SDKI tahun 2017, lebih dari separuh (52%) anak di bawah umur 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif (BKKBN et al., 2017). (WHO & UNICEF, 2019) WHO dan UNICEF menargetkan 70% capaian pemberian ASI eksklusif pada anak di bawah umur 6 bulan di tahun 2030. Dengan adanya target tersebut, Pemerintah Indonesia harus lebih gencar dalam mempromosikan ASI eksklusif kepada masyarakat.

Jika dilihat dari kelompok umur anak, maka pemberian ASI Eksklusif menurun

seiring dengan bertambahnya umur anak. Pada saat anak berumur 0-1 bulan, 67% ibunya masih memberikan ASI saja. Persentasenya menurun menjadi 55% ketika anak berumur 2-3 bulan, dan terus menurun menjadi 38% saat anak berumur 4-5 bulan (BKKBN et al., 2017). Hal ini sangat disayangkan karena anjuran pemerintah melalui Peraturan Pemerintah RI No.33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang menyatakan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya, nyatanya belum sepenuhnya diikuti oleh para ibu di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Victora et al (2016) menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi ASI dalam waktu yang lebih lama memiliki morbiditas dan mortalitas karena infeksi yang lebih rendah, serta kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang diberikan ASI oleh ibunya dalam waktu yang lebih pendek, atau tidak mendapatkan ASI selama 6 bulan pertama.

ASI merupakan makan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, khususnya bagi bayi berumur 0-6 bulan, yang fungsinya tidak tergantikan oleh makanan dan minuman apapun. Namun seringkali para ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui kurang dari enam bulan. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada umumnya terbatas pada cakupan wilayah atau berupa studi kasus.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial (karakteristik ibu) terhadap pemenuhan ASI eksklusif secara memadai pada anak usia 6-23 bulan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber

dari Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2017 (Susenas 2017) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Unit analisis penelitian ini adalah anak berusia 6-23 bulan yang tinggal bersama dengan ibunya, yaitu sebanyak 25.372 anak.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kategori terpenuhi secara memadai atau tidaknya ASI eksklusif yang diberikan selama enam bulan pertama kehidupan anak yaitu hanya diberikan ASI tanpa makanan pendamping lainnya. Variabel bebas yang digunakan merupakan variabel sosial ditambah dengan variabel kontrol lainnya seperti variabel ekonomi dan lingkungan. Variabel sosial yaitu karakteristik ibu yang meliputi Usia Kawin Pertama (UKP) ibu, usia ibu saat ini, status perkawinan ibu, pendidikan ibu, dan status bekerja ibu. Variabel ekonomi yang digunakan yaitu pendapatan perkapita. Sedangkan variabel lingkungan merupakan daerah tempat tinggal anak yaitu pedesaan atau perkotaan.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS. Analisis deskriptif berupa tabulasi silang dan persentase. Sementara analisis inferensial berupa regresi logistik biner untuk melihat pengaruh karakteristik ibu, beserta pengaruh variabel kontrol lainnya seperti pengaruh faktor ekonomi dan faktor lingkungan terhadap kategori pemenuhan secara memadai atau tidaknya pemberian ASI eksklusif pada anak usia 6-23 bulan.

3. HASIL

Hasil penelitian deskriptif pada tabel 1 menunjukkan pemenuhan ASI eksklusif secara memadai pada anak usia 6-23 bulan baru mencapai sebesar 55,34%, sedangkan yang tidak memadai juga cukup besar yaitu 44,66%.

Karakteristik Ibu

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sekitar seperempat ibu (26,65%) menikah pada usia relatif muda yaitu pada usia kurang dari 19 tahun. Selain itu, lebih dari separuh ibu (50,86%) berada pada kelompok usia muda yaitu usia 20 tahun sampai dengan usia 30 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah ibu dengan tingkat pendidikan SMA ke atas mencapai tidak lebih dari separuh yaitu hanya sebesar 49,36%. Jika ditinjau dari status

perkawinan, maka ada sekitar 2,29 % ibu yang memiliki anak usia 6-23 bulan tidak bestatus kawin (cerai hidup/cerai mati). Karakteristik ibu yang terakhir yaitu status bekerja, ibu yang bekerja lebih mendominasi jumlahnya dibanding ibu yang tidak bekerja, persentase ibu bekerja yaitu sebesar 60,42 %.

Faktor Ekonomi

Jika dilihat secara deskriptif dari sisi ekonomi, dengan meninjau besarnya rata-rata pendapatan perkapita, sebanyak 40,40 % anak tinggal pada rumah tangga dengan rata-rata pendapatan perkapita lebih dari Rp 500.000.

Faktor lingkungan

Berdasarkan daerah tempat tinggal anak, hasil deskriptif menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak usia 6-23 bulan yang tinggal bersama ibunya berada di daerah perkotaan, yaitu sebesar 57,85 %.

Tabel 1. Data deskriptif berdasarkan karakteristik ibu, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi dengan kategori pemenuhan ASI Eksklusif

Karakteristik	ASI Eksklusif tidak memadai (%)	ASI Eksklusif memadai (%)
Usia Kawin Pertama Ibu		
< 19 Tahun	12,45	14,20
≥ 19 tahun	32,21	41,14
Usia Ibu		
< 20 Tahun	1,81	1,96
20 s.d 30 Tahun	22,73	28,13
31 s.d 40 Tahun	17,60	22,39
>40 Tahun	2,52	2,86
Status Perkawinan Ibu		
Cerai Mati/Hidup	1,10	1,19
Menikah	43,55	54,16
Tingkat Pendidikan Ibu		
s.d SD	12,34	14,28
SMP/Sederajat	10,58	13,44
≥ SMA/Sederajat	21,74	27,62
Status Bekerja Ibu		
Bekerja	26,40	34,02
Tidak Bekerja	18,26	21,32
Daerah Tempat Tinggal		
Desa	26,13	31,73
Kota	18,52	23,62

Karakteristik	ASI Eksklusif tidak memadai (%)	ASI Eksklusif memadai (%)
Pendapatan Perkapita		
< Rp250.000	12,30	15,26
Rp250.000 s.d Rp500.000	13,91	18,13
>Rp500.000	18,45	21,95

Sumber :Susenas, 2017 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, model yang dibangun untuk menganalisis variabel bebas yaitu karakteristik ibu, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pemenuhan ASI eksklusif memadai pada anak usia 6-23 bulan, koefisien Negelkerke R-Square menunjukkan angka sebesar 0,091. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 9,1% variabel pemenuhan ASI eksklusif pada anak usia 6-23 bulan dapat dijelaskan oleh variabel bebas dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Untuk variabel usia ibu tidak berpengaruh signifikan pada model pemenuhan ASI eksklusif. Hasil regresi logistik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik Karakteristik Ibu, Lingkungan, dan Ekonomi dengan Pemenuhan ASI Eksklusif pada Anak Usia 6-23 Bulan

Variabel	Pemenuhan ASI Eksklusif (0 = tidak memadai, 1 = memadai)		Sig.
	β	Exp (β)	
Karakteristik Ibu			
Usia Kawin Pertama Ibu			
(0=<19 tahun, 1=≥19 tahun)	-0,095	.909	.002**
Pendidikan Ibu			
(0=s.d SD)	-0,118	.889	.269
(1=SMP)	-0,074	.928	.027**
(2=≥SMA)	.011	1.011	.735
Status Bekerja Ibu			
(0=Tidak)	-0,115	.892	.000***

Variabel	Pemenuhan ASI Eksklusif (0 = tidak memadai, 1 = memadai)		Sig.
	β	Exp (β)	
Bekerja, 1=Bekerja) Status Perkawinan Ibu (0=lainnya, 1=menikah)	-1.03	.902	.223
Lingkungan Tempat Tinggal (0=desa, 1=kota)	-.021	.980	.437
Ekonomi Pendapatan Perkapita	.000	1.000	.262
Constant	.257	1.293	.000

Sumber :Susenas, 2017 (diolah)

*Signifikan pada $p < 0,10$

**Signifikan pada $p < 0,05$

*** Signifikan pada $p < 0,01$

Variabel karakteristik ibu yang berpengaruh terhadap pemenuhan ASI Eksklusif pada anak usia 6-23 bulan adalah usia kawin pertama ibu ($\beta = - 0,095$), pendidikan ibu SMP ($\beta = - 0,074$) dan status bekerja ibu ($\beta = - 0,115$). Karakteristik ibu pada variabel ibu yang bekerja berpengaruh negatif terhadap pemenuhan ASI eksklusif anak. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan ibu yang bekerja untuk pemenuhan ASI Eksklusif memadai 0,9 kali lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Selain karakteristik ibu, berdasarkan hasil regresi juga ditemukan bahwa faktor ekonomi dan faktor lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemenuhan ASI eksklusif secara memadai pada anak usia 6-23 bulan.

4. PEMBAHASAN

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang kuat antara karakteristik ibu terhadap pemenuhan ASI eksklusif secara memadai pada anak mereka. Penelitian ini dapat menunjukkan karakteristik ibu seperti apa yang cenderung dapat meningkatkan pemenuhan pemberian ASI Eksklusif secara memadai. Pertama, secara deskriptif dapat ditunjukkan bahwa jumlah ibu dengan

karakteristik usia kawin pertama dibawah usia 19 tahun relatif tinggi. Ibu yang menikah pada usia ini secara mental dan fisik belum cukup matang untuk menikah, melahirkan dan merawat anak. Hal ini akan berdampak pada pola pengasuhan anak yang diberikan ibu kepada anaknya, yang dalam penelitian ini adalah dalam bentuk pemenuhan pemberian ASI eksklusif yang memadai yaitu sampai anak berusia enam bulan.

Berdasarkan hasil regresi logistik menunjukkan bahwa usia kawin pertama ibu berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pemenuhan ASI eksklusif secara memadai pada anak usia 6-23 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyati (2017) yang meneliti pengaruh usia kawin pertama ibu terhadap perilaku pemberian nutrisi pada anak usia 0-23 bulan, dimana hasilnya adalah usia kawin pertama ibu berpengaruh negatif terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musmar & Qanadeelu (2012) di Palestina yang menunjukkan bahwa usia kawin pertama ibu yang sangat muda, yaitu usia 15-20 tahun, berpengaruh secara signifikan lebih cenderung untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang menikah pada usia lebih dari 31 tahun. Penjelasan yang mungkin untuk hubungan ini yaitu adanya budaya di mana keluarga dan orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka di masa awal kehidupan pernikahan yang terjadi di negara-negara Arab, termasuk Palestina, sehingga ibu usia muda di Palestina lebih menerima dukungan sosial dari keluarga besar untuk kegiatan menyusui anaknya.

Karakteristik ibu lainnya yang memiliki pengaruh terhadap pemenuhan ASI eksklusif secara memadai yaitu tingkat pendidikan ibu. Pendidikan ibu tidak hanya untuk menunjukkan kesiapan mental dan fisik ibu untuk memasuki jenjang pernikahan, namun juga bermanfaat dalam mengoptimalkan pengasuhan yang baik kepada anak mereka. Hal ini dikarenakan pendidikan seorang ibu sangat penting karena dapat mempengaruhi pola pikir ibu yang bersumber pada pengetahuan yang dimilikinya dalam upaya pemenuhan gizi anak, khususnya pemenuhan gizi yang hanya berasal dari ASI untuk anak sampai dengan

usia enam bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh secara signifikan terhadap pemenuhan ASI Eksklusif secara memadai. Semakin meningkat pendidikan ibu, maka semakin positif hubungannya dengan pemenuhan ASI Eksklusif (6 bulan) secara memadai pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kharmina (2011) yang mengemukakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh. Semakin baik tingkat pendidikan orang tua maka pola asuh semakin baik. Yang dibandingkan dengan penelitian Prabowo et al (2016) yang menyatakan bahwa peranan ibu dalam pola pengasuhan anak berupa sikap dan praktek pengasuhan ibu dalam kedekatannya dengan anak, merawat anak, cara memberi makan, serta kasih sayang, juga meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak. Kebutuhan dasar anak akan makanan sampai dengan usia enam bulan pada anak sesuai standar WHO yaitu hanya diberikan ASI eksklusif saja tanpa makanan pendamping lainnya.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyati (2017) yang menemukan bahwa pendidikan yang lebih baik dengan usia kawin yang lebih tua menyebabkan wanita mempunyai modal manusia yang lebih tinggi, sehingga *opportunity cost* pada aktivitas menyusui menjadi lebih besar. Hal ini menunjukkan pendidikan lebih tinggi cenderung mengurangi pemberian ASI pada anak, hal ini dapat menyebabkan menurunnya tingkat imunitas kesehatan anak.

Berdasarkan hasil analisis regresi, karakteristik ibu yang bekerja juga berpengaruh secara signifikan dan berhubungan negatif terhadap pemberian pemenuhan ASI eksklusif anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toyama et al (2001) yang mengemukakan bahwa adanya perbedaan status nutrisi anak yang lebih tinggi yang terjadi pada anak dengan ibu bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa status ibu bekerja berpengaruh negatif terhadap anak, yaitu anak dengan ibu bekerja cenderung lebih besar untuk tidak mendapatkan ASI eksklusif secara memadai. Penjelasan yang mungkin untuk hal ini yaitu dikarenakan kesibukan ibu yang

bekerja sehingga tidak sempat memerah asi, pikiran terhadap pekerjaan yang dapat mempengaruhi penurunan volume asi bahkan terhentinya asi, serta dapat disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana untuk kegiatan memerah asi dan menyusui di tempat bekerja.

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI Eksklusif pada anak di Indonesia masih rendah terutama yang dapat terjadi pada anak dengan karakteristik ibu dengan usia kawin pertama yang rendah, ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah, dan ibu yang bekerja. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif seperti meningkatkan program pendidikan masyarakat, penguatan hukum pelarangan pernikahan usia dini, dan pemberian kemudahan fasilitas menyusui untuk ibu bekerja.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya menganalisis karakteristik ibu saja, penelitian selanjutnya akan lebih lengkap apabila karakteristik suami juga diikutsertakan dalam model penelitian sehingga bisa saling melengkapi. Kemudian Adanya keterbatasan variabel untuk menunjukkan faktor ekonomi dan lingkungan, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperkaya variabel yang dapat menunjukkan sisi ekonomi, lingkungan, bahkan faktor baru lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2017). *Terjemahan Tujuan dan Target Global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: Bappenas
- BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID. (2017). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*
- Else-Quest, N. M., Hyde, J. S., & Clark, R. (2003). *Breastfeeding, Bonding, and The Mother-Infant Relationship*. *Merrill-Palmer Quarterly*, 49(4): 495–517
- Indriyati. (2017). *Pengaruh Usia Kawin Pertama Terhadap Perilaku Pemberian Nutrisi Pada Anak Usia 0-23 Bulan*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia
- Kharmina, Niniek. (2011). *Hubungan Antara*

Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. Skripsi. Semarang: Unveristas Negeri Semarang

- Musmar, S. G., & Qanadeelu, Shaden. (2012). *Breastfeeding Patterns Among Palestinian Infants in The First 6 Months in Nablus Refugee Camps: A Cross-Sectional Study.* Journal of Human Lactation, 28(2) : 196-202
- Ogunrinade, S. A. (2014). *Effects of Exclusive Breastfeeding On Babies' Health in Ife Central Local Government of Osun State.* International Journal of Nutrition and Metabolism, 6 (1) : 1-8
- Prabowo, E.W., dkk. (2016). *Pola Asuh Anak Oleh Ibu Usia Dini.* Prosiding KS: Riest dan PKM. Vol. 3.No. 2, hal. 155-291
- Toyama, N., Wakai, S., Nakamura, Y., Arifin A. (2001). *Mother's Working Status and Nutritional Status of Children Under The Age of 5 in Urban Low-income Community, Surabaya, Indonesia.* Journal of Tropical Pediatrics. 47 (3): 179-181
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Horton, S., Krasevec, J., Murch, S., Sankar, M. J., Walker, N., Rollins, N. C., Allen, K., Dharmage, S., Lodge, C., Peres, K. G., Bhandari, N., Chowdhury, R., Sinha, B., Taneja, S., Giugliani, E., ... Richter, L. (2016). *Breastfeeding in The 21st Century: Epidemiology, Mechanisms, and Lifelong Effect.* The Lancet, 387(10017): 475-490
- WHO & UNICEF. (2019). *Global Breastfeeding Scorecard, 2019: Increasing Commitment To Breastfeeding Through Funding and Improved Policies and Programmes*